

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “Transit” menceritakan tentang kisah ironi hubungan yang dijalani oleh seorang montir bus karena isu perbedaan suku Jawa dan Sunda yang tidak bisa bersama untuk melangsungkan pernikahan. Isu tersebut bergerak semakin masif karena *stereotype* yang telah beredar di masyarakat. Kedua etnis suku tersebut konon dilarang melangsungkan pernikahan sebagai akibat dari perang Bubat di masa Kerajaan Majapahit. Peristiwa Bubat sudah berlalu lebih tujuh abad yang lalu sejak peristiwa tersebut terjadi, namun dampak dari peristiwa tersebut masih menjadi ingatan umum (*collective memory*). Penggambaran tentang peristiwa Bubat tersebut sudah menjadi cerita yang diwariskan secara turun temurun ditambah dengan perkembangan yang pesat melalui teknologi menjadikan pergerakan isu tersebut semakin meluas. Peristiwa itulah yang menyisakan jejaknya hingga sekarang, yaitu berupa hubungan antara Sunda dan Jawa yang harus terganggu oleh peristiwa tersebut. Mitos ini diyakini masyarakat untuk tidak melangsungkan pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Sunda menyebabkan pernikahan antaretnis ini semakin dihindari.

Film menjadi pilihan sebagai media hiburan oleh masyarakat. Meski bertujuan sebagai hiburan, setiap film mengandung nilai atau pesan di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan “Transit” memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Unsur dramatik dalam sebuah film memang sangatlah penting perannya dalam membangun sebuah dramatisasi cerita. Salah satu unsur dramatik dalam film adalah adanya konflik pada cerita dan melalui pergerakan kamera mampu untuk menjadikan adegan yang dibangun menjadi hidup dan seolah-olah kejadian tersebut nyata adanya. Film bergenre drama roman seperti “Transit” ini memang sangat penting sekali untuk menonjolkan mood untuk mendukung bagian ceritanya. Narasi yang dibuat akan maksimal penyampaian pesannya jika direalisasikan dengan baik dan pergerakan

kamera sangat efektif untuk menghidupkan adegan-adegan yang berada didalam setiap aksinya. Selain itu pergerakan kamera disini berfungsi untuk menggambarkan kondisi perasaan dan pikiran tokoh utama dalam setiap emosi adegannya, bahkan penonton terstimulus untuk bersimpati kepada tokoh utama dalam film “Transit”. Berdasarkan analisis naskah, adegan dan proses penciptaan karya selesai maka didapat kesimpulan bahwa:

1. Teknik perekaman menggunakan gerakan kamera pada film “Transit” mampu menghidupkan aksi tokoh utama di setiap adegan yang berlangsung. Hal ini dilihat dari beberapa gerakan kamera yang sanggup bersinkronisasi dengan gerakan tokoh utama dan yang terpenting adalah tidak mengganggu jalannya aksi cerita.
2. Gerakan kamera tentu saja disuarakan atas dasar motivasi naratif. Dengan memahami konsep dari berbagai gerakan kamera akan lebih mudah untuk menggambarkan setiap aksi dari tokoh sehingga penonton dapat menerima pesan film dengan sadar.
3. Dalam perancangan konsep gerakan kamera sangat penting untuk mempertimbangkan motivasinya. Gerakan kamera yang diterapkan termotivasi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gerakan yang digunakan mampu membuat adegan yang direkam menjadi lebih dramatis tanpa terganggu oleh perubahan komposisi gambar secara spontan.
4. Gerakan kamera bukan hanya sekedar bergerak secara terus-menerus, namun perlu memperhatikan ritme dalam rangkaian shot dalam adegan setiap *scene* nya. Bahkan melalui gerakan kamera sinematografer, sutradara dan editor mampu melakukan proses pengeditan ketika tahap mengkonsep gerakan kamera yang lebih kompleks.

B. Saran

Film “Transit” diproduksi dengan penggunaan gerakan kamera untuk menghidupkan tokoh utama agar dapat menyampaikan pesan dan kesan yang sesuai dengan tuntutan cerita. Penempatan gerakan kamera di dalam adegan memiliki beragam fungsi dan sangat efektif untuk dapat memberikan berbagai emosi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memvisualisasikan gagasan dan konsep dengan memperhatikan dampak yang akan terjadi kepada penonton.

Saran yang disampaikan adalah bagaimana menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya, semua bukan karena unsur keindahan maupun hiburan, tetapi sebuah pesan dan kesan yang ingin disampaikan melalui gerakan kamera dan tuntutan naratif pada film bercerita. Mengetahui fungsi dari konsep yang akan digunakan pada proses produksi sebuah karya film menjadi poin utama untuk dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan cerita. Pesan yang tersampaikan dengan baik adalah hal yang penting dalam sebuah film, ada banyak cara yang dapat digunakan dan salah satunya adalah penerapan gerakan kamera pada bidang sinematografi. Karya film “Transit” diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film fiksi dalam bidang sinematografi yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Sumber Rujukan

Mascelli, Joseph V (terjemahan H. Misbach Yusa Biran). 2010 .The Five C's Of Cinematography. Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi). Jakarta : FFTV IKJ.

Brown, Blain. 2016. Theory and Practice Cinematography: Iagemaking for Cinematograhers and Direcrors (Third Edition). New York: Routledge.

Nielsen, Jakob Isak. 2007. Camera Movement in Narrative Cinema. Aarhus: Dept.of Inf & Media Studies

Block, B., 2008. The Visual Story: Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media. 2nd ed. Oxford: Elsevier

Thompson, Roy; Christoper J.Bowen. 2009. Grammar of the Shot Second Edition. Oxford : Focal Press.

Thompson, Roy; Christoper J.Bowen. 2009. Grammar of the Edit Second Edition. Oxford : Focal Press.

Mercado, Gustavo. 2011. The Filmmaker's Eye : Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Compoition. Burlington: Focal Press

Rabiger, Michael ; Hurbis-Cherrier, Mick. 2013. Directing : Film Techniques and Aesthetics, Burlington: Focal Press

Pratista, Himawan., 2008, Memahami Film. Yogyakarta: Homeric Pustakan.

Pratista, Himawan., 2017, Memahami Film (edisi kedua). Yogyakarta: Montase Press.

Abdillah, Autar. 2008, Dramaturgi 1, Surabaya: Unesa University press

Ed, S.Tan. 2018, A psychology of the film, Copenhagen : Palgrave Communications

Burch, Noel. 1973, Theory of Film Practice, London : Secker & Warburg.

Salt, Barry. 1992, Film Style and Technology: History and Analysis (2. ed.). London: Starword.

Sobchack, Vivian. 1992. The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience. Princeton N.J. : Princeton UP.

Bazin, André. 1978. Orson Welles. A Critical View. London: Elm Tree Books.